



<b>Peta Administrasi Kelurahan Demangan Kemantren Gondokusuman</b>	
<b>LEGENDA</b>	
Sungai	Batas Kelurahan
Jalan	Kantor Kelurahan Demangan
<b>Peta Inset</b>	
<b>Sumber Data</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Badan Informasi Geospasial Indonesia</li> <li>2. Geoportal Kota Yogyakarta</li> </ol>	
<b>Keterangan</b>	
Sistem Grid : Grid UTM Datum : World Geodetic System (WGS 84)	
<b>KKN-PPM UGM 2022 PERIODE 2 KECAMATAN GONDOKUSUMAN KOTA YOGYAKARTA</b>	

Sumber : KKN-PPM UGM 2022 Periode 2

# SEJARAH KELURAHAN DEMANGAN

**Kelurahan Demangan terdiri dari :** Kampung Demangan, Kampung Sapen, dan Kampung Pengok

## 1. Kampung Demangan

Sebagai nama kelurahan maupun kampung, merujuk cerita lisan warga, muasal nama Demangan berjejalin dengan struktur birokrasi kerajaan yang paling bawah. Akar katanya demang, yang dalam pustaka *Babasan lan Saloka* (1908) diartikan sebagai berikut: *cêcêpêngan utawi bêbundhêlan, inggih punika ingkang kabêbahan nyêpêng padamêlan bawah padhusunan*. Terjemahan bebasnya: kedudukan, yakni orang yang diberi tugas mengatur atau mengontrol desa. Roorda melalui karya *Javaansche Wetten* (1844) menyebut demang sebagai “kepala suku” sebuah desa: *Kalih dene ingkang sami nyêpêng parentah, abdi dalêm mantri dê mang rêdi dhusun. Utawi abdi dalêm tumênggung dê mang tamping, inggih sami atêpanga rêmbag*. Terjemahan bebasnya: sama dengan yang memegang perintah, abdi dalem mantri demang wilayah desa. Atau abdi dalem temunggun demang tamping, ya sama memahami obrolan. Sejarah asal-usul nama Kampung Demangan dapat dirunut daerah ini ditinggali demang yang punya kaitan dengan birokrasi pemerintahan Kasultanan. Mengenai umur dan eksistensi kampung, terdapat sumber sejarah dalam pemberitaan majalah *Kajawèn* edisi September 1927. Termuat cerita kethoprak di Yogyakarta: *Wiwitipun ing Ngayogyakarta wontên têtingalan kethoprak, punika wontên ing têngah-têngahing taun 1926, kabaripun asli saking Surakarta, dene dumuginipun ing Ngayogyakarta, ingkang dipun jujuk ing kampung Dêmangan*. Terjemahan bebasnya: dimulai di Yogyakarta ada tontonan ketoprak dipertengahan tahun 1926. Kabarnya ketoprak ini asli dari Surakarta, saat sampai di Yogyakarta, yang dituju adalah Kampung Demangan. Dalam perkembangannya, sederet nama jalan yang berada di wilayah Kelurahan Demangan antara lain Jalan Laksda Adisucipto yang semula bernama Jalan Demangan. Tahun 1956 Jalan Demangan berganti menjadi Jalan Solo. Kemudian, pada 1966 Jalan Solo diubah Jalan Laksda Adisucipto. Jalan itu membujur dari barat ke timur. Dimulai dari simpang empat Jalan Urip Sumaharjo - Jalan Gejayan - Jalan Munggur hingga batas kota.



Latitude: -7.780333  
Longitude: 110.388296  
Elevation: 131.66m  
Accuracy: 10.0m  
Time: 02-06-2019 10:25  
Note: gapura Kampung Demangan 2

## 2. Kampung Sapen

Kampung Sapen terletak di wilayah Kelurahan Demangan, Kecamatan Gandasuman.

Dalam memori kolektif masyarakat setempat, riwayat nama Kampung Sapen berhubungan erat dengan dunia hewan. Dalam kamus *Bausastra Jawa* karangan Poerwadarminta (1939) mencuatkan lema “sapen” yang termasuk hewan *rajakaya* (ternak): *lêmbu sapèn (sapi momotan)*. Sementara sastrawan Padmasusastra tahun 1903 melalui pustaka *Jarwa Kawi* menuliskan sinonim lembu: *prasita, mundhing, gah, gaha, goha, gorawa, garwwita, gutara, gomara, sapi lanang (andana), sapi wadon (andini), sapi swarga (barigo), sapi gêdhe (gorawa)*, dan *sapen*. Dalam kehidupan orang Jawa, sapi merupakan hewan peliharaan yang begitu dekat dengan manusia. Sapi termasuk hewan ternak yang mempunyai nilai ekonomis dan sosial yang tinggi. Hewan ternak ini bisa dimaknai sebagai “tabungan”, dagangan, alat produksi (mengangkut barang), penarik gerobak, serta teman membajak sawah. Sebagai ternak yang sangat bermanfaat sapi gampang ditemukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat di Jawa. Istilah sapen merujuk pada ternak sapi yang dipakai sebagai penarik pedati yang digunakan untuk membawa barang berat. Dalam hal ini Kampung Sapen dimasa lalu merupakan tempat mangkal atau berhenti sapen atau lembu yang digunakan untuk mengangkut barang, misalnya hasil pepanenan sawah. Oleh karena itu, warga sekitar menamakan lokasi pemberhentian hewan tersebut dengan nama Sapen. Dalam sejumlah literatur lama dijumpai cerita mengenai fenomena sapen. Sebagai contoh, pustaka *Bauwarna* anggitan Padmasusastra (1898) menuliskan sepucuk peraturan bahwa *sapi sapèn ora kêna malêbu ing kori gapit* (sapi yang membawa muatan barang tidak diperbolehkan masuk di pintu gapit atau gerbang lingkungan istana). *Serat Centhini* susunan para pujangga dengan bahasa metafor juga mengabarkan sapen: *Miwah momot kêkapalan| sapi-sapèn amêdhèti| kalang èdhèg ngiras wisma| sapalih kang dènmomoti| sasisih dadya panti| gumrit swarane asêlur| cिकar kèsèr êluran| momotan awarniwarni| bêlantikan wade kapal lan maesa*. Terjemahan bebasnya: Serta memuat kuda-kuda, sapi besar untuk muatan maupun sapi anakan (*pedhet*) sebagian yang dimuati, sebagian menjadi rumah, suaranya bergerit, gerobak berlalu-lalang, para belantik berjualan kuda dan kerbau. Sapen yang diabadikan dalam toponim kampung, kamus, maupun *serat* klasik dekade kedua abad XIX memperlihatkan manusia Jawa dalam kehidupannya sangat dekat dengan ternak sapi. Kampung Sapen menjadi petunjuk bahwa sapi penarik pedati merupakan bagian dari sejarah

kehidupan masyarakat Yogyakarta tempo dulu. Habitatnya tidak melulu di persawahan, tapi bisa membantu orang Jawa bekerja di pasar atau daratan.



### 3. Kampung Pengok

Dari kacamata administratif, Kampung Pengok menjadi wilayah pendukung Kelurahan Demangan. Terdapat dua versi tentang riwayat nama Kampung Pengok. Hasil studi *Toponim Kota Yogyakarta* (2007), menyebutkan versi pertama nama Kampung Pengok bermula dari suatu kebiasaan orang-orang yang bercokol di situ. Istilah “pengok” berasal dari frasa “*mempeng mbengok*” (rajin atau sering berteriak). Guna memudahkan pelafalan, lidah masyarakat lokal meringkasnya menjadi “pengok”. Kedua, di kampung itu ada bengkel kereta api. Demi mengatur jam kerja para buruh, perusahaan membuat peluit api yang menimbulkan suara nyaring. Peluit uap ini bunyinya *ngook*. Telinga warga sekitar saban hari akrab dengan bunyi “*ngook... ngook ...ngook*”. Lantas, tempat tinggal para pekerja itu dinamai Pengok. Tahun 1997 nama Jalan Pengok disalin menjadi Jalan Kusbini. Maksud penggantian tersebut guna mengenang dan menghargai jasa Kusbini yang pernah tinggal di jalan itu. Kusbini adalah komponis atau seniman musik keroncong yang tenar kala itu. Jalan Kusbini dimulai dari simpang tiga Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo ke timur sampai simpang tiga Jalan Mojo - JalanMunggur. Menguatkan penjelasan di muka, perlu mengutip berita unik *Kajawèn* edisi Maret 1939:...*Manawi abdi dalêm gupêrmèn W, Solo P.B., Jugja H.B., Pakualaman P.A., Mangkunagaran M.N. Punika têka nylênèh K.P. Kula kuwatos yèn cêkakanipun kêpala pukul, kuli pengok, kêtela pohung, kere priman. Kangge pangarêmarêming manah, kula têngési piyambak ingkang gagah Kangjêng Petruk*. Terjemahan bebasnya: seumpama abdi dalem gupermen W, Solo (Paku Buwono), Yogya (Hamengkubuwana), Pakualaman (Paku Alam), Mangkunegaan (Mangkunegara) datang dengan *nylèneh* atau perilaku aneh. Saya khawatir jika cara tertawanya pimpinan kuli pengok, ketela ubi, kere. Untuk menghibur hati, saya gagah sendiri seperti Petruk. Selain istilah kuli pengok terbukti ada, kisah di atas itu secara halus memantulkan posisi sosial kuli pengok yang berada di bawah. Memang, kuli pengok masuk dalam golongan buruh swasta yang bekerja mengandalkan tenaga dan tanpa ijazah. Buruh ini dalam penelusuran riwayat nama Kampung Pengok adalah pekerja kasar di stasiun kereta api Lempuyangan.



Latitude: -7.789129  
Longitude: 110.382868  
Elevation: 118.7m  
Accuracy: 3.0m  
Time: 02-06-2019 12:13  
Note: penanda Kampung pengok kelurahan Demangan 1



Latitude: -7.788997  
Longitude: 110.381828  
Elevation: 131.7m  
Accuracy: 3.0m  
Time: 02-06-2019 12:12  
Note: suasana Kampung pengok kelurahan Demangan 1

Sumber : Direktorat Sejarah, Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019